

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampaknya semakin meningkat pesat.¹ Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) cukup tinggi. Silva di New Zealand, sebagaimana dikutip Leung, menemukan bahwa 8,4% anak umur 3 tahun mengalami keterlambatan bicara sedangkan Leung di Canada mendapatkan angka 3% sampai 10%.² Di Poliklinik Tumbuh Kembang Anak RSUP Dr. Kariadi selama tahun 2007 diperoleh 100 anak (22,9 %) dengan keluhan gangguan bicara dan bahasa dari 436 kunjungan baru.³

Tiga tahun pertama kehidupan merupakan periode kritis kehidupan anak.^{4,5} Bila gangguan bicara dan bahasa tidak diterapi dengan tepat akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial, dan kemampuan akademis yang buruk.² Identifikasi dan intervensi secara dini diperlukan untuk mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut.^{2,6,7} Oleh karena itu, periode yang tepat untuk melakukan deteksi dini ialah usia 1-3 tahun.

Capute scales adalah salah satu alat skrining yang dapat menilai secara akurat aspek-aspek perkembangan utama termasuk komponen bahasa dan visual-motor pada anak usia 1-36 bulan. *Capute scales* telah digunakan secara luas untuk

clinical assessment oleh *neurodevelopmental pediatricians* dan dengan latihan yang singkat alat ini dapat dikerjakan dengan baik ditingkat pelayanan primer.⁸

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara dan bahasa adalah multifaktorial, diantaranya dapat berupa faktor intrinsik seperti retardasi mental dan gangguan pendengaran. Selain itu juga dapat disebabkan oleh faktor ekstrinsik (psikososial) yang dapat berupa pola menonton televisi.^{1,2}

Televisi merupakan media yang tidak asing lagi, hampir semua rumah tangga menengah keatas di Indonesia memiliki pesawat televisi.⁹ Sebagaimana yang diungkapkan dalam Teori Belajar Sosial (*Learning Social Theory*) bahwa individu akan banyak belajar dari lingkungan sosialnya termasuk televisi. Ketika televisi tidak memiliki tanggung jawab sosial pada pemirsanya, seperti apa yang terjadi sekarang ini, maka banyak tayangan televisi yang tidak edukatif bagi anak-anak. Program acara untuk anak umur 0-2 tahun, 2-5 tahun, dan seterusnya tidak dikenal di Indonesia. Tak ada aturan segmentasi jam tayang dan tak ada panduan mengenai hal itu.¹⁰

Menonton televisi pada anak-anak usia batita merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif. Anak akan lebih berperan sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu, yang mana seharusnya otak mendapat banyak stimulasi dari lingkungan/orang tua untuk kemudian memberikan *feedback*, namun karena yang lebih banyak memberikan stimulasi

adalah televisi, maka sel-sel otak yang berperan dalam bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya.¹¹

Pada tahun 1999, *American Academy of Pediatrics* (AAP) mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan media pada anak-anak dengan tujuan untuk mendidik orang tua mengenai dampak media pada anak. AAP merekomendasikan penyuluhan terhadap orang tua untuk menghindari menonton televisi pada anak usia dibawah 2 tahun. Anak usia dibawah 2 tahun secara signifikan lebih berpotensi terkena efek negatif daripada efek positif menonton televisi. Tahun 2011 AAP menyatakan kurangnya bukti yang mendukung manfaat media bagi pendidikan atau perkembangan pada anak dibawah usia 2 tahun.¹²

Menurut hasil penelitian, 90% orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka yang berusia dibawah 2 tahun menonton beberapa media elektronik, 43% dari semua anak di bawah usia 2 tahun menonton TV setiap hari, dan 26% anak memiliki TV di kamar tidur. Tujuh puluh empat persen dari semua bayi dan balita telah menonton TV sebelum usia 2 tahun.^{13,14} Di Indonesia pun film anak-anak sudah ‘dimulai’ saat mata anak-anak terbuka di pagi hari sampai dengan menjelang malam. Bahkan beberapa ibu telah menjadikan televisi sebagai “baby sitter” atau pengasuh bagi anak-anaknya.¹⁰ Hal ini melampaui standar yang diajukan oleh AAP.¹²

Sejak tahun 1999 sampai dengan 2011, menurut AAP telah dilakukan 3 penelitian mengenai efek dari menonton televisi berlebihan terhadap perkembangan bahasa dan bicara pada anak 8 sampai 16 bulan.¹² Dalam jangka pendek, anak dibawah usia 2 tahun yang menonton televisi atau video memiliki

keterlambatan bahasa ekspresif.¹⁵⁻¹⁷ Anak-anak usia kurang dari 1 tahun dengan menonton televisi berlebihan dan menonton tanpa pendampingan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami keterlambatan bahasa dan bicara.¹⁷

Di Indonesia telah dilakukan penelitian mengenai pola menonton televisi dan pengaruhnya pada anak.⁹ Penelitian lain di Indonesia mengenai hubungan durasi menonton televisi dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah juga pernah dilakukan.¹⁸ Namun menurut pengetahuan penulis, belum ada penelitian di Indonesia yang mengemukakan dampak paparan televisi terhadap keterlambatan bicara.

Dari masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pola menonton televisi dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun di Indonesia.

1.2 Permasalahan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara pola menonton televisi dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan pola menonton televisi dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Membuktikan hubungan durasi menonton televisi dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun
- 2) Membuktikan hubungan onset menonton televisi dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun
- 3) Membuktikan hubungan program televisi yang ditonton dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun
- 4) Membuktikan hubungan pendampingan orang tua atau pengasuh saat menonton televisi dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Sebagai sumbangan teoritis, metodologis, maupun praktis untuk pengetahuan mengenai keterlambatan bicara pada anak
- 2) Memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang baik demi memaksimalkan perkembangan anak khususnya untuk mencegah keterlambatan bicara pada anak
- 3) Memberikan saran kepada orang tua untuk menindaklanjuti ataupun melakukan pemantauan yang ketat pada anak yang diduga mengalami keterlambatan bicara
- 4) Sebagai bahan usulan pada pemerintah untuk membuat dan menerapkan kebijakan kepada pihak stasiun televisi untuk menyelenggarakan tayangan yang edukatif bagi anak dan aturan sementasi jam tayang

- 5) Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pola menonton televisi pada anak

1.5 Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti, hingga saat ini belum ada penelitian mengenai hubungan pola menonton televisi dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun, hanya terdapat beberapa penelitian yang menjadi acuan peneliti yaitu :

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Peneliti/Judul	Metode	Hasil
1	Weerasak Chonchaiya, Chandhita Pruksananond. <i>Television viewing associates with delayed language development. Acta Paediatr.</i> 2008; 97(7):977-982. ¹⁷	<i>Cross Sectional Study</i> Subjek penelitian: 56 pasien dengan keterlambatan bahasa dan 110 anak-anak normal, usia 15-48 bulan Instrumen: <i>Milestones</i> dan Denver-II	Ada hubungan antara onset awal dan frekuensi tinggi dari menonton televisi dan keterlambatan bahasa dimana anak-anak yang mulai menonton televisi pada usia <12 bulan dan menonton televisi >2 jam/hari enam kali lebih mungkin untuk memiliki keterlambatan bahasa
2	Zimmerman FJ, Christakis DA, Meltzoff AN. <i>Associations between media viewing and language development in children under age two years.</i> J Pediatr. 2007;151(4):364-368. ¹⁶	<i>Study design</i> Subjek penelitian: 1008 anak usia 2 sampai 24 bulan Instrumen: <i>MacArthur-Bates Communicative Development Inventory (CDI)</i>	Bayi usia 8-16 bulan yang menonton DVD/Video bayi berhubungan dengan penurunan skor CDI. Namun pada balita usia 17-24 bulan didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara semua jenis paparan media dan skor CDI. Pengawasan orang tua tidak berhubungan secara signifikan dengan skor CDI pada bayi atau balita

Tabel 1. Keaslian penelitian (lanjutan)

No	Peneliti/Judul	Metode	Hasil
3	Tarigan T, Ervani N, Lubis S. Pola menonton televisi dan pengaruhnya terhadap anak. Sari Pediatri. 2007;9:44-7. ⁹	<i>Cross Sectional Study</i> Subjek penelitian: 100 anak usia 3-6 tahun Instrumen: Kuesioner pola menonton televisi yang diisi oleh orang tua	Menonton televisi mempunyai pengaruh terhadap belajar anak dan pola makan dari anak tetapi tidak memperlihatkan hubungan yang signifikan antara lama menonton televisi, usia pertama kali anak menonton, acara yang disenangi terhadap pendidikan, dan pola makan anak
4	Anak Agung Ayu WA, I Gusti Ayu TW, Djauhar Ismail. <i>Television watching time and cognitive development in young children</i> . Paediatrica Indonesiana. Vol. 52(1), 2012:32-37 p. ¹⁸	<i>Cross Sectional Study</i> Subjek penelitian: 135 anak usia 34-52 bulan Instrumen: <i>Mullen Scales of Early Learning</i> (MSEL)	Anak dengan durasi menonton televisi 1-2 jam sehari memiliki skor kognitif yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan durasi menonton televisi < 1 jam dan > 2 jam

Berdasarkan penelitian tersebut, maka penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel, waktu, tempat, desain, instrumen, dan variabel penelitian. Sampel yang digunakan ialah anak usia 1-3 tahun di Semarang pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan dengan desain *cross sectional* dengan metode wawancara dengan kuesioner pola menonton televisi, dan pemeriksaan keterlambatan bicara dengan menggunakan *Capute Scales* pada sampel. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pola menonton televisi dan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun.